

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA

Kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang senantiasa berusaha ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, perubahan kurikulum juga merupakan upaya mengikuti perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebijakan kementerian yang mempunyai wewenang dalam mengevaluasi Kurikulum yang sedang berjalan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Kurikulum juga bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Senada dengan uraian-uraian tersebut.

Alwis (2011, hlm. 1) mengemukakan tentang pendidikan karakter sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM).

Oleh karena itu, komponen pendidik negeri ini melihat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan semestinya bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi terhadap peran manusia di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan mampu menyempurnakan peserta didik menjadi manusia sempurna.

Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan tentang Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar

pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 bahwa diterapkannya dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan karakter diharapkan bisa membangun civitas pendidikan peserta didik.

Joko (2007, hlm. 85-88) menjelaskan tentang Fungsi Kurikulum dibagi menjadi 7 bagian, diantaranya:

- a. Fungsi Kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai;
- b. Fungsi Kurikulum bagi anak, kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk peserta didik sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka;
- c. Fungsi Kurikulum bagi guru ada tiga macam yaitu: (a) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik, (b) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan, (c) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran;
- d. Fungsi bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi *supervise* dalam mengajar dan sebagai pedoman untuk mengembangkan Kurikulum lebih lanjut;
- e. Fungsi bagi orang tua murid yaitu orang tua dapat turut serta memantu usaha sekolah dalam memajukan putra dan putrinya;
- f. Fungsi bagi sekolah pada tingkat di atasnya, berkaitan dengan fungsi pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru; dan
- g. Bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah yaitu memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua atau masyarakat untuk membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Dari beberapa fungsi Kurikulum di atas bahwa menerapkan fungsi dan tujuan pendidikan ini untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka disusun Kurikulum 2013 yang menjadi acuan dan pegangan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan program-programnya. Hal tersebut dalam Kurikulum 2013 ini untuk mewujudkan implementasi guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih

pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan karakter dan kedudukan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, tema terbesar dalam pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli, khususnya memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran. Inilah yang menjadi agenda besar bangsa Indonesia saat ini.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai Kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan tentang Kompetensi Inti “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu”.

Gambaran mengenai Kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengatakan “Kompetensi Inti untuk pembelajaran memproduksi teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Keempat

kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4).

Keempat Kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat Kompetensi Inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai Kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam Kompetensi Inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam Kompetensi Inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam Kompetensi Inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam Kompetensi Inti 4. Keempat kelompok ini menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah konten atau Kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik serta kemampuan awal.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan tentang rumusan Kompetensi Dasar yang dikembangkan sebagai berikut:

Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan Mulyasa di atas, bahwa rumusan kompetensi dasar ini dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu.

Majid (2014, hlm. 57) menarik simpulan dari penelitiannya tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau Kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik". Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas bahwa Kompetensi Dasar sebagai patokan untuk tujuan indikator pembelajaran peserta didik yang berkesinambungan dari sikap, pengetahuan, keterampilan dan untuk memastikan hasil pembelajaran peserta didik. Darwin (2007, hlm. 69) mengemukakan tentang indikator pembelajaran adalah "Karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan-perbuatan atau respon yang dapat dilakukan peserta didik, untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar tertentu".

Menurut paparan di atas bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga sebagai tolak ukur peserta didik. Dengan di dasari paparan di atas, peneliti

menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti yang dikembangkan melalui indikator dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan metode *cooperative integrated reading competition* pada peserta didik di kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung yaitu:

4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai Kompetensi Dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Mulyasa (2008, hlm. 86) memaparkan tentang alokasi waktu sebagai berikut: “Alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksana”.

Alokasi waktu artinya waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan atau sub-pokok bahasan. Dalam program tahunan terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian tersebut. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu

tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar dapat dicapai.

Menurut Majid (2009, hlm. 58) memaparkan tentang pengertian waktu sebagai berikut:

Waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Menurut pemaparan di atas bahwa waktu atau jumlah jam kerja ini yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan mengenai alokasi waktu sebagai berikut:

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar ditentukan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keleluasaan, kealaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi waktu belajar bahasa Indonesia rata-rata yaitu 3 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Berbasis Pendidikan Karakter

a. Memproduksi

1) Pengertian dan Hakikat Memproduksi

Memproduksi merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan sebuah karya tertentu berdasarkan pengamatan. Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi teks cerita pendek adalah menghasilkan sebuah karya tulis berupa cerita ringkas yang disebut juga cerpen.

Berarti memproduksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu. Memproduksi teks cerita pendek adalah kegiatan dimana peserta didik mampu menghasilkan atau membuat sebuah teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya. Sugiarto (2007, hlm. 27) mengemukakan tentang produksi “Produksi adalah kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Kegiatan memproduksi biasanya dinyatakan dalam fungsi memproduksi”.

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah faidah bentuk, waktu dan pemahaman peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan. Menurut Sugiono (2008, hlm. 103) mengenai memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”.

Berdasarkan pengertian di atas memproduksi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu, sebuah karya, karangan berupa sebuah teks. Menulis adalah salah satu keterampilan yang paling rumit. Hal ini dikarenakan menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kaya dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Dalam keterampilan menulis menurut Tarigan (2013, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Berdasarkan pengertian menulis yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah ide dan pikiran sebagai alat komunikasi dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri melalui media bahasa berupa kegiatan menulis. Pengertian menulis kegiatan untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam sebuah aktivitas yaitu menulis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memproduksi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, selain itu untuk berkomunikasi, tetapi juga mampu menambah pengetahuan peserta didik untuk proses berpikir kreatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memproduksi berarti menghasilkan sebuah produk atau karya dalam bentuk tulisan. Salah satu teknik menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, dan baru.

2) Langkah-Langkah Memproduksi Teks Cerita Pendek

Membuat sebuah karya atau memproduksi teks cerpen biasanya harus memiliki daya tarik, membuat tema yang baru, latar yang unik, ditulis dengan kalimat efektif, terdapat bumbu (penghidup suasana), terapat tokoh, hanya ada satu persoalan pokok, cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai, terdapat tahap penyuntingan, dan terdapat judul yang menarik. Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu dan produknya untuk dipaparkan. Apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru dan unik.

Kosasih (2014, hlm. 98) mengungkapkan bahwa “Perlunya melakukan sejumlah persiapan agar proses menulis berlangsung dengan baik untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan”.

Persiapan yang diungkapkan oleh Kosasih dilakukan secara bertahap. Tahapan mulai menentukan struktur dan kaidahnya hingga merasa yakin untuk membuat sebuah karya tulis.

Selain itu, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 135) mengemukakan langkah tindakan yang dilakukan agar menulis sebuah karya bisa berjalan dengan lancar. Tindakan tersebut adalah:

- a) Membuat perencanaan;
- b) Menentukan topik bahasan;
- c) Tulisan harus memiliki pesan atau arti;
- d) Menampilkan tempo waktu yang pendek;
- e) Pemilihan latar;
- f) Memiliki tokoh cerita;
- g) Membuat dialog;
- h) Alur cerita lengkap.

Berdasarkan uraian di atas bahwa langkah awal agar bisa menulis atau membuat sebuah karya adalah menentukan topik utama dari cerpen yang akan kita buat. Selanjutnya buat dengan kerangka cerita yang berisi kata-kata kunci yang berhubungan dengan langkah-langkah memproduksi.

Kosasih (2014, hlm. 130) menjelaskan kembali tentang langkah-langkah menulis teks cerita pendek, diantaranya:

- a) Perencanaan Cerita pendek
Sebelum menulis cerpen, ada baiknya membuat perencanaan. Perencanaan tersebut termasuk menentukan tema yang menarik;
- b) Tema

Setiap tulisan harus memiliki pesan atau arti yang tersirat di dalamnya. Sebuah tema seperti sebuah tali yang menghubungkan awal dan akhir cerita tempat menggantungkan alur, karakter, *setting* cerita dan lainnya;

c) Tempo Waktu

Cerita dalam sebuah cerpen yang efektif biasanya menampilkan sebuah tempo waktu yang pendek;

d) Latar (*setting*)

Latar adalah tempat kejadian berperan untuk turut mendukung jalannya cerita. Hal itu berarti dalam pemilihan latar kita harus berhati-hati;

e) Penokohan

Untuk menjaga efektivitas cerita, sebuah cerpen cukup memiliki sekitar tiga tokoh utama saja, karena terlalu banyak tokoh bisa mengaburkan jalan cerita;

f) Dialog

Dialog harus turut membantu pengembangan cerita, bukan sebaliknya hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan tokoh;

g) Alur

Buat paragraf pembuka yang menarik, sehingga membuat pembaca penasaran untuk mengetahui cerita selanjutnya. Pastikan alur lengkap, artinya ada pembukaan, pertengahan cerita, dan penutup cerita; dan

h) Baca Ulang

Pembaca dapat dengan mudah terpengaruh oleh format yang tidak rapi, penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang salah. Jangan biarkan semua mengganggu cerita, selalu periksa kembali.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum memuat sebuah karya baiknya menyiapkan sejumlah persiapan yang matang terhadap materi untuk melakukan tindakan memproduksi tersebut. Langkah-langkah agar bisa menulis sebuah cerita pendek adalah judul harus memiliki daya tarik, membuat tema yang baru, latar yang unik, ditulis dengan kalimat efektif, terdapat bumbu, terdapat tokoh, hanya ada satu penokohan pokok, cerita pendek harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai, terdapat tahap penyuntingan, dan terdapat judul yang menarik.

Anggaphlah menulis bukan hal yang menakutkan, jangan membuat tulisan yang kaku atau terlalu datar, ambil tema atau kejadian yang unik, tidak memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisan, suasana yang mendukung, dan harus memiliki kemauan menulis.

3) Teks Cerita Pendek

a) Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa

yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Dalam membaca cerpen, pembaca tidak sekedar membaca kisah lamunan, tetapi dapat menghayati pengalaman dari cerita yang disajikan serta ikut mengalami peristiwa-peristiwa, perbuatan-perbuatan, pikiran dan perasaan, keputusan, dan dilema yang tampak dalam cerita.

Majalah-majalah hampir selalu memuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah cerpen, isi majalah itu tidak lengkap. Bahkan, pemancar-pemancar radio siaran juga punya rubrik cerpen yang diasuh secara berkala. Seolah-olah cerpen telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerpen mempunyai pembaca dan pendengar yang disiarkan melalui radio.

Bukan tidak mungkin ada penggemar berat cerpen. Ini terbukti dengan adanya penerbit yang sengaja menerbitkan kumpulan cerpen berbentuk majalah secara berkala dan mampu terbit terus-menerus. Cerpen adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Sebagai wujud pernyataan seni, dalam hal ini seni sastra, cerita pendek tentunya memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti novel, drama, dan sajak.

Jacob Sumardjo (2007, hlm. 62) mengemukakan tentang cerpen sebagai berikut:

Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fiksi yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri yang tadi, yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah sifat rekaan (*fiction*). Ciri dasar yang bersifat naratif atau penceritaan.

Berkaitan dengan paparan di atas bahwa cerpen itu adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Thahar (2014, hlm 1) mengemukakan “Cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang”.

Kebenaran dalam sebuah dunia fiksi bahwa keyakinan yang sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam

karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika dan sebagainya.

Sedangkan menurut Notosusanto (2010, hlm. 8) mengemukakan tentang cerita pendek yaitu “Bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikit tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut”.

Pada umumnya panjang cerpen ini antara 500 sampai 30.000 kata. Untuk cerpen-cerpen anak tentunya bisa lebih pendek lagi. Meskipun ceritanya tidak terlalu panjang, kisah yang disampaikan haruslah tuntas (ada awal, tengah, dan akhir).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita yang memberi kesan tunggal.

b) Struktur Teks Cerita Pendek

Cerita pendek tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat satu sama lain. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan kohesi semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerita pendek sebagai bentuk ciptaan sastra.

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks yang disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Misalnya, teks cerita pendek memiliki enam struktur. Teks cerpen atau bisa disebut juga teks naratif ini berisi komplikasi yang menimbulkan masalah yang memerlukan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Teks naratif umumnya dijumpai pada dongeng, hikayat, novel termasuk teks cerita pendek.

Struktur teks cerita pendek dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks cerita pendek. Sebagaimana sebuah struktur inilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian teks sehingga layak disebut sebagai teks cerita pendek. Struktur ini juga dapat dengan mudah mengenali apakah teks itu merupakan teks cerita pendek atau bukan. Oleh sebab

itu, struktur teks ini dapat juga dipandang sebagai ciri khas yang melekat kuat dalam teks cerita pendek.

Hidayati (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang struktur tek cerita pendek sebagai berikut:

- a. Eksposisi atau pengenalan sitauasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tepat terjadinya peristiwa serta perkenalan setiap -pelaku yang mendukung cerita.
- b. Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.
- c. Rising Action atau konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- d. Climax atau Klimax, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak empat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi puncak atau klimaks.
- e. Denouement, atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

Pada umunya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, Resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra

Kosasih (2014, hlm. 113) menjelaskan tentang struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh:

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Dari penjelasan struktur di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa Abstrak, adalah ringkasan cerita dalam cerita pendek, orientasi adalah latar cerita atau pengenalan tokoh, komplikasi adalah urutan kejadian, evaluasi adalah klimaks

menuju penyelesaian masalah, resolusi adalah pemaparan solusi, dan koda adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam cerita pendek, penjelasan di atas merupakan struktur dari teks cerita pendek.

Kemendikbud (2014, hlm. 14) mengemukakan tentang struktur cerpen “Struktur teks cerpen dimulai dengan abstrak, diikuti orientasi, menuju komplikasi, yang kemudian melalui evaluasi menemukan solusi. Di bagian akhir, teks cerpen ditutup oleh koda”.

Bagian-bagian yang hanya merupakan struktur umum dari sebuah cerita pendek. Artinya, tidak menutup kemungkinan cerita pendek yang lain berbeda strukturnya. Terkadang, ada cerita pendek yang tidak ada bagian abstrak atau evaluasi. Mungkin ada juga yang memakai struktur tidak sesuai dengan urutan, misalnya solusi yang mendahului koda, dan masih banyak kemungkinan lainnya. Semua itu tergantung dengan kreativitas serta kebebasan yang dimiliki setiap penulis cerpen itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strukturnya cerita pendek memiliki bagian pertama yaitu abstrak. Bagian pertama ini membahas keseluruhan cerita secara garis besarnya saja dan bagian kedua membahas tentang orientasi. Orientasi menjelaskan tentang pengenalan cerita. Bagian ketiga menjelaskan tentang komplikasi yaitu puncak permasalahan dalam cerita pendek. Bagian keempat evaluasi komentar pengarang terhadap konflik yang telah terjadi. Bagian kelima resolusi menjelaskan tentang tahapan akhir cerita. Dan yang keenam menjelaskan komentar akhir dalam cerita pendek.

c) Jenis-Jenis Cerpen

Jenis cerita pendek lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam cerita pendek itu sendiri. Suatu cerita pendek dibuat untuk maksud tertentu, baik itu untuk pendidikan, informasi, moral atau yang lainnya ataupun untuk hiburan semata. Cerita pendek merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Selain kita harus mengetahui apa itu cerita pendek, kita harus tahu apa saja jenis-jenis cerita pendek yang sudah kita baca atau akan kita baca, memberikan sebuah kesan serta memusatkan pada satu tokoh saja dalam cerpen tersebut..

Menurut Nurgiyantoro dalam Hidayati (2009, hlm. 93) jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

- (1) Cerpen yang pendek atau *short short story* (1+500 kata);
- (2) Cerpen yang panjangnya cukupan atau *midle short story* (500 sampai 5000 kata);
- (3) Cerpen yang panjang atau *long short story* (5000 sampai 30.000 kata).

Mengenai pendapat di atas bahwa jenis cerpen pada jumlah kata yang terdapat dalam cerpen itu sendiri. Cerpen paling sedikit diangung oleh 500 kata dan paling banyak dibangun oleh 30.000 kata. Cerpen modern, cerpen-cerpen yang kita kenal sekarang adalah kelanjutan dari tradisi mendongeng lisan. Bahkan, kini cerpen-cerpen yang mengangkat kembali bentuk-bentuk dongeng tradisi menjadi cerpen modern, naskah drama maupun novel banyak ditulis orang.

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2009, hlm. 93) jenis cerpen berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu sebagai berikut:

- (1) Cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memerhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya;
- (2) Cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya karena hanya menekankan segi hiburan saja.

Dari pendapat di atas, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, jenis cerita pendek yang lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam cerpen itu sendiri. Suatu cerita pendek dibuat untuk maksud tertentu, baik itu untuk pendidikan, informasi, moral atau yang lainnya (cerpen sastra) ataupun untuk hiburan semata (cerpen hiburan).

Sedangkan menurut Susanto (2008, hlm. 27) jenis cerpen berdasarkan teknik mengarangnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- (1) Cerpen sempurna, cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realita.
- (2) Cerpen tak utuh, cerpen yang tidak terfokus pada satu tema, plot tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh pembuatnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lajim disebut sebagai cerpen ide/cerpen gagasan.

Menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita. Cerita pendek harus memiliki seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama. Sama halnya dengan karya prosa fiksi lainnya, prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat

bebas artinya prosa tidak terkait dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, dan irama. Makna kata dalam prosa sifatnya denotatif atau mengandung makna sebenarnya. Jikapun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam sebuah prosa atau karya tulisan tersebut. Kata-kata kias dalam prosa berfungsi sebagai ornamen, tidak seperti puisi yang sebagian besar menggunakan konotasi.

d) Unsur Pembentuk Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi. Karya fiksi dibangun oleh suatu struktur atau unsur. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur membentuk kesatuan yang utuh antara lain:

Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui unsur intrinsik cerpen, dengan cara melihat pendapat dari para ahli sebagai berikut:

Aminudin (2009, hlm. 11) menjelaskan tentang unsur-unsur pembentuk cerpen sebagai berikut:

- 1) Tema. Cerpen hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerpen itu sendiri. Unsur ekstrinsik cerpen adalah kondisi subyektif penulis cerpen. Tema menyangkut ide cerita, tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen.
- 2) Jalan cerita dan plot. Jalan cerita merupakan manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot.
- 3) Tokoh dan perwatakan. Tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Cerpen yang baik hendaklah mampu membangkitkan imajinasi pembicara lebih jauh.
- 4) Latar (setting). Latar (setting) dalam cerpen, merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.
- 5) Sudut pandang (point of view) Point of view berhubungan dengan siapakah yang mence-ritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut, berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Gaya. Gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain.

- 7) Amanat. Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Unsur cerpen di dalamnya terdapat unsur ekstrinsik dan instrinsik. Dalam unsur ekstrinsik tema, jalan cerita atau plot, tokoh dan watak, latar, sudut pandang, gaya, dan amanat. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen. Apabila di dalam cerpen tidak terdapat hal-hal tersebut berarti cerpen tersebut belum benar, sehingga cerpen yang dibuat dianggap salah karena belum memenuhi unsur-unsur cerpen tersebut. Unsur cerpen menentukan cerpen yang dibuat sehingga sesuai dengan kriteria dan keinginan dalam penulisan cerpen

Sumardjo dalam Hidayati (2009, hlm. 97) mengatakan, unsur instrinsik pembentuk cerpen sebagai berikut:

- a) Tema;
- b) *Setting* atau latar;
- c) *Plot* atau alur;
- d) *Point of view* atau sudut pandang;
- e) *Style* atau gaya;
- f) Karakter atau penokohan;
- g) Suasana;
- h) Amanat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di ulas bahwa unsur-unsur cerpen adalah tema, latar, alur, sudut pandang, gaya, penokohan, suasana, dan amanat. Pendapat Hidayati sama seperti pendapat para ahli di atas, semua unsur-unsur pembentuk cerpen terbentuk berdasarkan poin-poin tersebut yang menentukan isi yang ada di dalam cerpen itu sendiri, sehingga bisa membentuk sebuah cerita pendek.

Nurgiyantoro (2012:12) menjelaskan tentang unsur-unsur pembentuk cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Plot, plot pada cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerita pendek yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).
- 2) Tema. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- 3) Penokohan jumlah tokoh cerita pendek sangat terbatas, apalagi tokoh utama. Dibanding dengan novel, tokoh cerita pendek lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus mengontruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

- 4) Latar. Pelukisan latar cerita dilihat secara kuantitatif. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial.

Pendapat di atas, dapat di ulas mengenai unsur-unsur pembentuk cerita pendek adalah hanya menentukan unsur intrinsik yang meliputi plot, tema, penokohan, dan latar. Unsur intrinsik tersebut mampu membangun atau membentuk sebuah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan salah satu karya sastra yang bergenre fiksi, unsur pembangun dalam cerpen yaitu unsur intrinsik yaitu cerita, plot/alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema, dan ekstrinsik yaitu unsur biografi, unsur psikologi, unsur sosiologi dan unsur filsafat.

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.

Anas Salahudin (2013, hlm 11) mengemukakan pendidikan karakter sebagai berikut:

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengemangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik.

Solusi dari krisis ini bahwa karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtisar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa.

Kertajaya (2010, hlm. 28) mengemukakan tentang pendidikan karakter sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin pendorong yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Oleh karena itu, komponen-komponen sekolah harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Azyumardi Azra (2012, hlm. 16) “Pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan *akhlak al-karimah* dan akal budi pekerti”.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman. Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Setelah mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada definisinya. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa watak atau budi pekerti yang bersatunya antara gerak pikiran, perasaan sebagai tabiat, sifat dan akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.

3. Metode *Cooperative Integrated Reading Comptition*

a) Pengertian Metode *CIRC*

Model atau metode *CIRC* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif yang kian dikembangkan saat ini. Awalnya model pembelajaran ini merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan. Nama *CIRC* sendiri merupakan singkatan *Cooperative Integrated Reading Comptition*.

Tentu ada persamaan dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya, maka pada pembelajaran *CIRC* ini, proses pembelajaran yang berlangsung, dilaksanakan dibuat dalam kelompok kecil. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan integrasi sosial antara para peserta didik di dalam kelompoknya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Abidin (2012, hlm. 168) “Metode *CIRC* adalah kegiatan pembelajaran membaca terkait pengajaran langsung memahami bacaan dan seni berbahasa menulis terpadu”.

Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari membaca. Tanpa memiliki keterampilan tersebut, maka pengetahuan yang akan diberikan tidak berarti, mengingat saat ini merupakan era globalisasi yang banyak menuntut berbagai keterampilan, utamanya membaca dan menulis.

Pembelajaran kooperatif mengandung banyak pengertian. Para ahli pun mencoba untuk mendefinisikan tentang pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Dalam pembelajarannya, aktivitas peserta didik belajar dalam kelompok yang heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus reguler yang diawali presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Model pembelajaran *CIRC* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif yang kian dikembangkan saat ini. Awalnya model pembelajaran ini merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan. Nama *CIRC* sendiri merupakan singkatan dari *Cooperative Integrated Reading Compositition*. Agus Suprijono (2009, hlm. 24) mengemukakan tentang ciri-ciri metode *CIRC* sebagai berikut:

“Ciri-ciri metode *CIRC* adalah: (1) adanya satu tujuan tertentu, (2) adanya tanggung jawab tiap individu, (3) dalam satu kelompok tiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses, (4) tidak ada kompetisi antara kelompok, (5) tidak ada tugas khusus, dan (6) menyesuaikan diri dengan kebutuhan menjadi kewajiban tiap individu”.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka tujuan *CIRC* dalam prosesnya menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara lugas. *CIRC* terdiri atas tiga unsur penting kegiatan dasar terkait pengajaran langsung, yaitu:

pelajaran memahami bacaan, seni berbahasa, dan menulis terpadu. Abidin (2012, hlm. 204) “Semua kegiatan mengikuti siklus reguler yang melibatkan presentasi dari siswa, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes”.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut penulis dapat menyimpulkan dari pemaparan-pemaparan di atas bahwa tujuan *CIRC* dalam proses ini menggunakan kelompok kooperatif untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara tugas.

b) Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *CIRC*

Banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Diskusi segala salah satu mekanisme membangun kooperatif tidak berjalan efektif karena banyak hal. Diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skema tentang apa yang akan dipelajari. Tujuan metode *CIRC* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode *CIRC* dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis dalam pelaksanaan pembelajaran. Isjoni (2010, hlm. 27) menyatakan bahwa “Pada dasarnya pendekatan *CIRC* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting”.

Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi peserta didik juga harus mampu memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif seperti menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain.

Slavin (2008, hlm. 205) mengemukakan tentang unsur utama dalam *CIRC* adalah sebagai berikut:

Kelompok membaca, tim para peserta didik dibagi dalam pasangan kelompok membaca mereka, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa, pemeriksaan oleh pasangan, tes, pengajaran langsung dalam memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terintegrasi.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok yakni setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi oleh

kelompok, sehingga masing-masing peserta didik termotivasi untuk membantu temannya. Menurut Trianto (2007, hlm 48) mengemukakan tentang langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

- (1) Menyampaikan tujuan dan motivasi, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar, (4) membantu kerja kelompok dalam belajar, (5) mengetes materi, dan (6) memberikan penghargaan.

Menurut paparan di atas tujuan belajar ini bahwa sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional lazim disebut *nurturant effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai dengan paparan di atas peneliti akan membahas unsur utama dalam *CIRC* adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Prabaca

Para peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok pembaca yang terdiri atas 2-3 orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang heterogen. Proses pembentukan kelompok seharusnya ditentukan oleh guru agar kemampuan membaca peserta didik dalam satu kelompok benar-benar berbeda satu sama lain. Tahap ini sebagai berikut:

- (a) Guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca;
- (b) Setelah cerita diperkenalkan peserta didik diberikan paket cerita yang terdiri atas buku cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

(2) Tahap Membaca

Peserta didik ditempatkan berpasangan di dalam kelompok baca mereka. Selanjutnya, pasangan ini dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca yang berbeda. Misalnya suatu kelompok mungkin beranggotakan dua peserta didik yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan dua orang peserta didik yang memiliki kemampuan membaca rendah. Tahap membaca tersebut sebagai berikut:

- (a) Membaca berpasangan. Pada tahap ini, peserta didik membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangannya. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan mem-

betulkan setiap kesalahan yang dibuat oleh setiap pembaca. Guru memberikan penilaian atas kinerja peserta didik secara berkeliling dan mendengarkan mereka membaca;

- (b) Menuliskan struktur cerita. Pada tahap ini, peserta didik menerima pertanyaan dari guru seputar masalah cerita, misalnya: karakter, alur, latar, konflik, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita. Setelah peserta didik membaca setengah dari cerita, peserta didik diperintahkan berhenti membaca dan diperintahkan untuk melakukan kerja analisis atas berbagai pertanyaan di atas;
- (c) Membaca nyaring. Para peserta didik diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacakannya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu. Para peserta didik berlatih mengucapkan kata-kata sulit tersebut bersama rekannya. Peserta didik yang telah dapat membaca kata tersebut dengan benar melatih rekannya dalam kelompok agar mampu pula membaca;
- (d) Makna kata. Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya. Daftar kata sulit dan maknanya dapat pula diberikan guru secara langsung pada kelompok membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara meminta membuka kamus, memarafrasekan kata-kata sulit tersebut, atau menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

(3) Tahap Pascabaca

Peserta didik menggunakan cerpen sebagai bahan bacaan kegiatan kelompok. Cerita tersebut diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca melalui guru sekitar 20 menit. Pada saat kegiatan ini, guru menyusun tujuan membaca, memperkenalkan kosa kata baru, meninjau kosa kata lama, membahas cerita setelah siswa membacanya dan lain sebagainya. Tahap pascabaca diantaranya sebagai berikut:

- (a) Menceritakan kembali. Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, peserta didik diminta membuat sinopsis cerita;
- (b) Pemeriksaan oleh pasangan. Sinopsis yang dibuat peserta didik selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya. Jika para peserta didik telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir

tugas peserta didik yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut;

- (c) Tes. Pada tahap ini peserta didik diberi tes tentang pemahamannya isi cerita. Menuliskan kalimat dari daftar kosa kata sulit, dan membaca daftar tersebut secara nyaring di depan guru. Pada saat tes peserta didik tidak boleh saling membantu. Hasil tes merupakan unsur utama skor tim.

Dengan didasari beberapa pendapat di atas tentang langkah metode *CIRC* maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa pada guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran, dan peserta didik pun mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru. Guru menyampaikan informasi atau materi pembelajaran secara verbal kepada peserta didik. Guru juga membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugasnya, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk atau pengarahan.

c) Kelebihan dan Kekurangan Metode *CIRC*

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan atau kekurangan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2010, hlm. 34) *CIRC* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran *CIRC* sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran
- (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- (3) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti.
- (4) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan.
- (5) Membantu peserta didik yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan.
- (6) Meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru.
- (7) Peserta didik dapat memberikan tanggapannya secara bebas, dilatih untuk dapat bekerjasama, dan menghargai pendapat oranglain.

Penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memiliki berbagai kelebihan atau manfaatnya. Kelebihan berorientasi pada optimalnya kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif melalui dukungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Suyitno (2008, hlm. 6) menjelaskan kekurangan metode *CIRC* “pada saat presentasi, hanya peserta didik yang aktif yang tampil ke depan kelas dan tidak semua peserta didik bisa mengerjakan soal dengan teliti”.

Kekurangan dari metode *CIRC* adalah pada saat presentasi, hanya peserta didik yang aktif, yang tampil memerlukan waktu yang relatif lama, adanya kegiatan-kegiatan kelompok yang tidak bisa berjalan seperti apa yang diharapkan.

Suprijono (2014, hlm. 8) “Kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif. Ranah ini mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan”.

Akan tetapi, penggunaan model *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* menimbulkan sebuah masalah yaitu apabila guru sedang mengajarkan satu kelompok membaca, peserta didik lain di dalam kelas tersebut harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka selesaikan dengan sedikit pengarahan dari guru. Hal ini dapat dihindari apabila guru bisa mengelola waktu dan kelas secara baik.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, jelas bahwa di samping kelebihan atau kekurangan yang dapat dirasakan oleh peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif, juga terdapat kelemahan di mana hal tersebut menuntut kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan mengawasi proses kerjasama dalam belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjeaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomparasi oleh temuan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Asih Sulistiyono dengan judul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Cerpen dengan Pemodelan Karakter Tokoh

Wayang Pandawa Lima Pada Siswa Kelas XI – IPA 1 SMA Kesatrian 2 Semarang”, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Leastari dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berorientasi Pada Nilai Sosial Dengan Menggunakan Metode *Active Learning Tipe Mind Mapping* Pada Siswa Kelas IX SMP Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” dan penelitian dari Ferrye Bangkit Rizki dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Teknik *Cooverative Integrated Reading Compotition* pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan metode.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Ayu Asih Sulistiono	“Peningkatan Keterampilan memproduksi Teks Cerpen dengan Pemodelan Karakter Tokoh Wayang Pandawa Lima pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Kesatrian 2 Semarang”.	Skripsi	Teknik pemodelan tokoh wayang	Materi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek
Ida Lestari	“Pembelajaran menulis Cerita Pendek Berorientasi pada Nilai Sosial dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning Tipe Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMP Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.	Skripsi	Metode menggunakan metode <i>Aktive Learning Tipe Mind Mapping</i>	Materi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek
Ferrye Bangkit Rizki	“Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Teknik <i>Cooverative</i>	Skripsi	Teks pembelajaran menggunakan teks eksposisi	Metode pembelajaran menggunakan metode <i>CIRC</i>

	<i>Integrated Reading Compotition</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”.			
--	---	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis mencoba dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode *Cooverative Integrated Reading Compotition* pada Peserta Didik di Kelas XI SMA KARTIKA XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”, tetapi dengan strategi yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan pembelajaran yang sama dengan strategi berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman berada dikelas.

Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu menggunakan strategi pembelajaran *Cooverative Integrated Reading Compotition* untuk menumbuhkan minat menulis. Dengan strategi *CIRC*, peserta didik diberikan sebuah tanggung jawab untuk bisa melakukan pembelajaran dalam sebuah galeri belajar untuk me-

ningingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif.

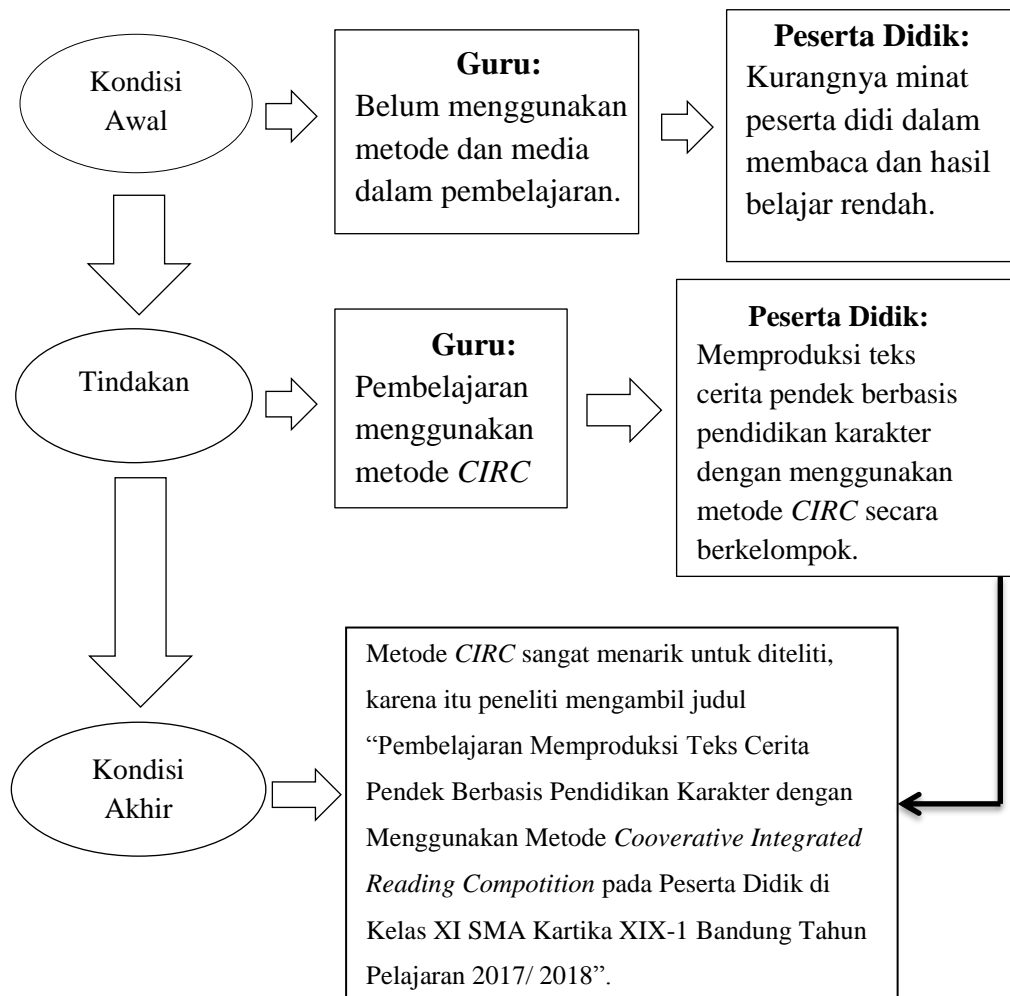
Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan mulai dari masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai materi memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan metode yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian ini:

Diagram 2.1

Kerangka Pemikiran



Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari metode *Cooveratve Integrated Reading Compotition* terhadap pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter pada peserta didik. Metode ini akan diimplementasikan kepada peserta didik di kelas XI SMA. Tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis maupun tes lisan.

Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau. Kerangka berpikir merupakan metode konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka beripikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini penulis, memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek merupakan materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA Kartika XIX 1 Bandung.
- c. Metode *CIRC* merupakan metode yang mampu mengintegrasikan kegiatan pembelajaran membaca, menulis dengan cepat dan tepat, melatih peserta didik agar lebih giat belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan sudah siap dan tidak dapat diragukan lagi kemampuan dari penulis untuk menguji kemampuan-

kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter. Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis berasumsi metode *Cooperative integrated reading competition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas XI SMA KARTIKA XIX-1 tahun pelajaran tahun 2017/2018.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Kemudian jika dilihat dari susunan kata. Hipotesis atau penjelasan sementara terhadap masalah penelitian yang berkenaan dengan tingkah laku, fenomena, peristiwa tertentu yang telah terjadi atau yang akan dilakukan. Dalam suatu penelitian, yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin akan terdapat hipotesis penelitian tetapi tidak akan ada hipotesis statistik. Ingat karena hipotesis itu berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis akan diuji ini dinamakan hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading Competition (CIRC)* dengan tepat.
- b. Peserta didik di kelas XI SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG mampu memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dengan tepat.
- c. Model *Cooperative Integrated Reading Competition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter pada peserta didik di kelas XI SMA KARTIKA XIX-1.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter. Penulis menjabarkan penelitian yang akan dilakukan dapat diterima dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi yang penulis pilih. Metode *CIRC* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis.